

NILAI-NILAI AKSIOLOGIS DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Siti Imroatul Latifah¹, Atina Husnayayin², Sefti Triani³, Ahmad Suradi⁴, Dayun
Riadi⁵

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Alamat e-mail: st.imroatullathifah@gmail.com¹, atinahusnayayin@gmail.com²,
seftitriani1@gmail.com³, suradi@iainbengkulu.ac.id⁴, dayunriadi@gmail.com⁵

ABSTRACT

Islamic education aims to spread understanding comprehensively. This is useful for the formation of students' character and morals based on the rules that apply in philosophy. In the study of philosophy, axiology is a branch that focuses on values and their meaning in life, including in the context of education. Axiological values in Islamic education are not only related to ethics and morals, but also examine the principles of epistemology and aesthetics that shape the perspective and behavior of students. Based on research conducted using a qualitative descriptive approach with literature studies and concept analysis. Data sources consist of various literature related to Islamic educational philosophy, axiology, and contemporary educational theories. This study produces a study of Islamic education based on axiological values that emphasize the justice of every knowledge, faith, and charity. These values include honesty, responsibility, justice, and aesthetics in learning that inspire students to apply knowledge with moral and ethical principles.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Axiology, Ethics, Aesthetics

ABSTRAK

Pendidikan Islam bertujuan secara menyeluruh menyebarkan pemahaman. Ini berguna untuk wadah pembentukan karakter dan moral siswa berdasarkan aturan yang berlaku dalam filsafat. Dalam kajian filsafat, aksiologi merupakan cabang yang berfokus pada nilai dan kebermaknaannya dalam kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam bukan saja berhubungan dengan etika dan moral, melainkan mengkaji prinsip epistemologi dan estetika yang membentuk sperspektif serta perilaku peserta didik. Berdasarkan riset yang dilakukan memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan analisis konsep. Sumber data terdiri dari berbagai literatur terkait filsafat pendidikan Islam, aksiologi, serta teori pendidikan kontemporer. Penelitian ini menghasilkan kajian pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai aksiologis yang menekankan keadilan setiap pengetahuan, iman, dan amal. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta estetika dalam pembelajaran yang menginspirasi peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu dengan prinsip moral dan etika.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Aksiologi, Etika, Estetika

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai peranan dalam pembentukan sikap siswa berdasarkan yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis¹. Bagian ini bukan saja mengkaji pada bisang kognitif saja melainkan penanaman sikap, berperilaku dan keagamaan dijadikan sebagai pegangan menjalankan kehidupannya. Dalam konteks filsafat pendidikan, aksiologi berfungsi sebagai dasar nilai yang menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam mencakup aspek etika, estetika, dan epistemologi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Etika pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Estetika pendidikan mendorong apresiasi terhadap keindahan ilmu dan budaya Islam, sedangkan epistemologi berperan dalam membentuk pola pikir yang kritis dan berbasis ilmu yang benar.²

Dalam dunia pendidikan modern, tantangan besar muncul dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai aksiologis Islam dan tuntutan zaman. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial sering kali menyebabkan pergeseran nilai yang berpengaruh terhadap metode dan tujuan pendidikan

(Elmanisar 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai aksiologis yang menjadi dasar utamanya. Penerapan nilai-nilai aksiologis ini bukan saja pada terbatas pembelajaran di kelas juga berkaitan dalam kehidupannya. Guru, ibu, ayah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab menginternalisasi tauladan ini kepada generasi muda melalui teladan, pembiasaan, serta pendekatan yang sesuai dengan konteks perkembangan mereka.³ Selain itu, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan sikap kritis dan reflektif dalam diri peserta didik. Mereka perlu memahami bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial.⁴ Dalam hal ini, konsep aksiologis menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mencetak individu yang memiliki kesadaran terhadap peran mereka sebagai agen perubahan yang membawa manfaat bagi umat dan masyarakat luas.⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai aksiologis memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Mereka lebih memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, serta integritas dalam

¹ Fithriani, "Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan," *Jurnal Intelektualita* 5, no. 1 (2017): 84.

² Ediyono, "Menuju Transformasi Sosial: Pemberdayaan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis Dalam Sistem Layanan Dan Rujukan Terpadu Di Kabupaten Tegal.," *Journal of Sciencetech Research and Development* 5, no. 2 (2023): 84–97.

³ Fadli, "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era

Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)," *Jurnal Filsafat* 1, no. 3 (2021): 130–61.

⁴ Sri Haryanto, *Kerangka Paradigmatik Pendidikan Demokratis Dan Humanistik* (Bildung, 2023).

⁵ Hasan, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95–108.

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pelajaran ini terus mengalami perkembangan pendekatan selaras dengan prinsip-prinsip aksiologi agar mampu menjawab tantangan zaman.⁶ Oleh sebab itu, penilaian secara aksiologis pendidikan Islam berperan sebagai fondasi dalam membentuk pribadi bukan sekedar baik dari segi akademik, namun mempunyai akhlak mulia. Penjelasan ini berkaitan dengan aksiologi pendidikan Islam akan membantu dalam memberikan hasil yang dinilai baik dan efektif dalam membangun generasi Muslim yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi dunia.⁷

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan cara pustaka, artikel ini mengungkap bagaimana nilai-nilai aksiologis berperan dalam aliran filsafat pendidikan. Kajian ini menunjukkan interaksi yang saling berhubungan antara aksiologi dengan filsafat pendidikan, yang menjadi dasar berpikir sistematis dalam filsafat ilmu, sehingga memperkuat peran filsafat dalam membimbing pengembangan ilmu pengetahuan untuk menjawab tantangan manusia dan peradaban. Pendekatan ini dinilai sudah berdasarkan kajian lebih dalam menyesuaikan pada kejadian di

lingkungannya. Lebih utama pada berbagai kebudayaan dalam pandangan pendidikan.⁸ Bukan hanya itu, ini dipakai memberikan peneliti mulai mengembangkan komunikasi yang dilakukan siswa, guru dan organisasi yang ada di sekolah ketika mempelajari pendidikan filsafat. Cara meneliti yang digunakan meliputi yaitu studi dokumen, dan survei. Data diambil dari berbagai sumber bahan ajar, buku teks, dan modul yang digunakan oleh guru. Cara ini dinilai memberikan kemudahan dalam menganalisis berbagai hambatan dan cara dipakai agar terciptanya kondisi belajar yang inklusif.⁹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan

Pengertian Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan

Filsafat dan pendidikan merupakan dua pembelajaran yang dinilai memiliki perbedaan satu sama lain. Sudah diberikan penjelasan bahwa filsafat merupakan sebuah tahapan yang dilakukan agar menyelesaikan benar sebuah pembelajaran secara terstruktur, masuk akal, teliti, wajar dan sesuai asumsi berkaitan dengan penjelasan adanya hal yang dinilai benar.¹⁰ Kebenaran merupakan sebuah kajian utama pembelajaran dan pemikiran digunakan sebagai instrument supaya

⁶ Wahyuningsih Harriguna, "Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan Dan Memastikan Desain Dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1 (2021): 65–78.

⁷ Hamdani, "AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN DAN KEISLAMAN (INTERKONEKSI NILAI-NILAI KEISLAMAN)," *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2020): 25–45.

⁸ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

Approaches (4th Ed.) (Sage Publication, 2014).

⁹ Siti Imroatul Latifah et al., "Analisis Dampak Pemilihan Metode Penelitian Terhadap Hasil Kualitas Data" 8 (2024): 45442–50.

¹⁰ Lisenia Monika Saragih, Darinda Sofia Tanjung, and Dewi Anzelina, "Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2644–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1250>.

memperolehnya. Sesuai dengan yang dijelaskan bahwa filsafat merupakan sebuah pengetahuan yang mengkaji dengan memberikan dasar pemahaman dan pemikiran manusia. Cerita ini berhubungan dengan rangkaian pemikiran adanya perjalanan hidup dijalankan manusia. Bukan hanya itu bisa dipahami bahwa sikap sadar dan dewasa ini memberikan pandangan cara memikirkan dan menjelaskan setiap hubungannya.¹¹

Sedangkan Pendidikan merupakan cara peningkatan, pengembangan dan memberikan kemajuan sehingga mampu memberikan kecerdasan dan keahlian untuk setiap manusia yang berkaitan pendidikan. Maka guru dinilai memberikan kerja sama pada siswa yang diajarkan.¹² Berdasarkan hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep filsafat pendidikan merupakan pembelajaran yang dinilai menyelenggarakan pendidikan berhubungan dengan apa yang ditargetkan, histori, kajian dan sikap adalah ilmu yang mendalami hakekat penyelenggaraan pembelajaran pedagogis memiliki pemikiran yang lebih kritis terhadap desain dan implementasinya¹³. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan filsafat berperan penting sebagai latihan berpikir kritis, karena banyak yang bisa dipelajari dari mengenal filsafat, sehingga menjadi penunjang untuk dipakai sebagai bahan dalam dunia pendidikan. Seperti diskusi atau bertukar pikiran dalam belajar,

kegiatan ini membutuhkan penalaran kritis untuk menghidupkan forum ataupun suasana pembelajaran.

Kesimpulannya bahwa filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat dikarenakan bertujuan dalam membentuk sebuah pemikiran yaitu adanya sikap bijaksana dan instrument filsafat yaitu sebagai wadah pendidikan yaitu pencarian.

Filsafat pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan aksiologi karena merupakan menjadi salah satu landasan utama ilmu filsafat. Adapun penjelasan mengenai aksiologi itu sendiri secara Bahasa aksiologi dari kata “*axios*” memiliki arti kegunaan dan “*logos*” memiliki arti pemahaman. Berdasarkan istilahnya aksiologi merupakan sebuah pemahaman yang melakukan penyelidikan terhadap sikap penilaian berdasarkan pandangan kefilosofan. Berdasarkan hal tersebut mengartikan bahwa aksiologi adalah pembelajaran berkaitan dengan nilai tertinggi, nyata, dan arti dari nilai-nilai (baik, indah, benar).¹⁴ Berdasarkan hal tersebut bahwa aksiologi merupakan sebuah pembelajaran berkaitan dengan kebenaran mutlak sesuai dengan aturan sikap dan estetika. Jadi aksiologi adalah sebuah kajian yang memberikan penjelasan berkaitan dengan nilai dan kajian. Pengertian lain bahwa aksiologi adalah pembelajaran yang menjelaskan dan menerapkan semua yang dinilai ada dalam manusia dan melakukan penjagaan setiap orang. Oleh karena

¹¹ Masfi Sya'fiatul Ummah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2020): 1–14.

¹² Isnaini Saputri and Rr. Nanik Setyowati, “Strategi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Demokratis Remaja Putus Sekolah Di Wilayah Pesisir Pantai Klayar Lamongan,” *Kajian*

Moral Dan Kewarganegaraan 10, no. 2 (2021): 243–57,
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p243-257>.

¹³ AJ Putra, *Filsafat Pendidikan* (Repository Unja, 2023).

¹⁴ Fithriani, “Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan.”

itu, aksiologi merupakan ilmu yang mengkaji filsafat berhubungan dengan sikap atau aturan yang dibuat. Berdasarkan pemahaman ini bahwa nilai ini bisa saja ditemukan pada pelajaran hidup misalnya saja kata berkaitan dengan keadilan dan ketidakadilan, kejujuran dan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut memberikan penjelasan bahwa adanya nilai manusia menjadikan keinginan harus terwujud. Nilai yang diartikan pada kajian ini yaitu setiap yang sudah ada dalam diri manusia dengan menimbangankan sesuai penilaian.¹⁵

Aksiologi merupakan kajian yang melakukan penyelidikan berkaitan dengan nilai. Pada dasarnya riset ini menyesuaikan pada pandangan filsafat. Berdasarkan kajian ini memberikan pemahaman bahwa banyak sekali cabang ilmu yang berkaitan dengan persoalan. Misalnya saja epistemologis, sikap dan estetika. Epistemologi yang berhubungan dengan persoalan dinilai benar, sikap berkaitan pada persoalan baik dan juga dinilai indah. Berdasarkan ilmuwan bernama Bramel, aksiologi dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:¹⁶

- a. *Moral Conduct*, adalah sebuah yaitu perbuatan etis pada bagian dengan memberikan penjelasan secara khusus berkaitan dengan etika.
- b. *Estetic Expression*, merupakan ungkapan estetika. Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang keindahan.

- c. *Sosio-political life*, yaitu realitas sosial yang menjelaskan tentang filsafat sosial politik.

Dari definisi-definisi aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika menilai perbuatan manusia, maka lebih dinilai menjadikan sebuah bahan formal etika merupakan sebuah sikap sesama manusia dan dinilai bahwa etika ini diberikan penjelasan sikap manusia berdasarkan pandangan baik dan tidak baik dalam keadaan normative, yaitu setiap keadaan memberikan keterlibatan setiap aturannya¹⁷.

Sedangkan estetika ini berhubungan pada penilaian yang apa yang dialami menghasilkan sebuah keindahan yang dihadirkan pada setiap manusia bagi lingkungan dan kejadian pada kehidupannya. Aksiologi merupakan sebuah bagian yang masuk pada filsafat memiliki peranan penting bagi sikap baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), dan cara yang dilakukan mencapai tujuan (*means and end*). Aksiologi ini dilakukan untuk membuat rumusan sebuah kajian dengan benar bagi sikap baik¹⁸. Berdasarkan penjelasan ini bahwa persoalan dinilai penting yaitu

¹⁵ R. S Dewi, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.

¹⁶ Hamdani, "AKSILOGI ILMU PENGETAHUAN DAN KEISLAMAN (INTERKONEKSI NILAI-NILAI KEISLAMAN)."

¹⁷ Barella Yusawinur et al., "Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literatur," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4042–47.

¹⁸ Dewi, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

berkaitan dengan nilai. Bahwa nilai merupakan segala sesuatu mempunyai pengerjaan dengan berbagai timbangan pada nilai yang diberikan.

Nilai-Nilai Aksiologis Filsafat

Aksiologi merupakan cabang filsafat mengkaji tentang penilaian baik berkaitan dengan akhlak, keindahan dan pemahaman logis. Filsafat pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan aksiologi karena merupakan menjadi salah satu landasan utama ilmu filsafat. Adapun penjelasan mengenai aksiologi itu sendiri secara Bahasa aksiologi dari kata “axios” memiliki arti kegunaan dan “logos” memiliki arti pemahaman. Berdasarkan istilahnya aksiologi merupakan sebuah pemahaman yang melakukan penyelidikan terhadap sikap penilaian berdasarkan pandangan ke-filsafatan.¹⁹

Dalam konteks ini, nilai tidak hanya mencakup baik dan buruk, tetapi juga aspek indah dan jelek dalam estetika, serta benar atau salah dalam logika²⁰. Aksiologi juga mempertanyakan tujuan ilmu pengetahuan, apakah hanya untuk menjelaskan kenyataan atau juga untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan bidang ilmu tersebut²¹. Aksiologi ini mempunyai dua bagian memiliki sikap dan keindahan. Adanya dua bagian yang dinilai penting yang lengkap dan

berpengaruh sesamanya sehingga terbentuknya pemikiran secara komprehensif tentang nilai dalam masyarakat.

a. Etika

Etika merupakan sebuah kajian pada filsafat nilai dan yang dinilai mampu membahas terkait sikap orang. Semua sikap ini mempunyai penilaian dan tidak dinilai memiliki kebebasan dari nilai. Jadi, tidak adanya kebenaran pada sikap yang dijelaskan tidak dinilai baik atau tidak. Sikap adalah mengandung tatacara berperilaku. Hal ini sesuai dengan pemakaian Bahasa yang digunakan saat ini bahwa adanya sikap etis untuk hal yang sama²². Berdasarkan hal tersebut bahwa harus dijadikan pengingat banyak sekali rencana berkaitan dengan sikap dipakai dinyatakan baik dan tidak. Untuk tingkah laku ini dikarenakan sikap manusia dinilai baik dan jahat kepada sesamanya. Sedangkan sikap baik dinilai memiliki dampak positif bagi lainnya. Memiliki pandangan dari segi kebaikan dan tidak, bahwa etika adalah filsafat tentang perilaku manusia. Antara ilmu pendidikan dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekat manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral. Sangat sulit membayangkan perkembangan

¹⁹ Siregar Umar, “Intergrasi Ilmu: Basis Filosofis Hukum Dan Implikasinya Terhadap Filsafat Pendidikan,” *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 33–50.

²⁰ Karisna, “Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah Di Era Komunikasi Digital,” *JISAP Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 66–81.

²¹ Ramadhani Octaviana, “HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama,” *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143–59.

²² Rizky Fahdurrosi A.N.H and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–30, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.

iptek tanpa adanya kendali dari nilai-nilai etika agama²³. Berdasarkan hal tersebut bahwa terdapat konsepsi landasan teori yang dipakai sebagai cara memecahkan persoalan. Yaitu dengan memakai pendekatan etik-moral. Untuk semua permasalahan bidang pendidikan Islam mampu dinilai sebagai pandangan yang dinilai memiliki keterikatan dan penting setiap orang berkaitan dengan siswanya, guru dan bagian lain yang terkait.

b. Estetika

Estetika merupakan sebuah pandangan berhubungan dengan nilai yang memiliki pandangan hasil buatan manusia indah atau jelek. Hal ini berkaitan dengan keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Ini berarti adanya persoalan yang dinilai berpandangan pada bagian penglihatan atau pandangan yang memberikannya dampak pada kesenangan dan kenyamanan pada bagian sehingga merasa dinilai memiliki tidak adanya kesenangan pada bagian lain²⁴. Berdasarkan pandangan Muhammad Hizba yang dikutip dari Rosnawati²⁵, mempunyai tiga kajian berkaitan dengan aksiologi nilai. Pertama, kajian objektivitas nilai menjelaskan adanya penilaian yang bersifat objektif, hal ini mengandung arti nilai yang mampu memberikan tahanan dari pandangan baik dan masuk akal disebabkan hal yang dinilai paling baik. Nilai, norma, dan cita-cita ini

bisa saja dipandang pada bagian yang memiliki kelekatan secara nyata memberikan sebagai objek dengan cara memberikan ketertarikan. Kedua, teori subjektivitas nilai memberikan pandangan bahwa adanya penilaian misalnya saja sikap baik, benar dan indah tidak hadir pada dunia objektif yang memberikan hasil setiap rasa, sikap sendiri dan penjelasan semua yang dinilai nyata. Ketiga, adanya kajian memberikan penekanan pada penilaian secara nyata yang mulai memiliki bentuk keadaan mental sebuah objek. Berdasarkan semua penjelasan bahwa aksiologi ini memiliki perna sebagai pedoman mampu memberikan pemahaman bagi pengetahuan digunakan sebagai alat terbaik selama hidup manusia. Dengan mengkaji penilaian dari berbagai bidang hidup baik ataupun keindahannya. Aksiologi ini dapat digunakan memberikan bantuan kepada manusia agar mampu melakukan penilaian dan penerapan sikap bijak.

Aksiologi ini juga memberikan kajian sehingga bertujuan ilmu pengetahuan mampu memberikan pertanyaan apakah ilmu ini berguna agar memberikan penjelasan terhadap apa yang nyatanya memiliki kegunaan mampu selesainya persoalan berhubungan dengan kajian ini. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa aksiologi bukan saja fokus utama pada penilaian secara teori saja, melainkan menerapkan

²³ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187, <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

²⁴ Muhammad Nasir, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Syntax Idea* 3, no. 11 (2021): 2457–67, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>.

²⁵ Muhammad Hizba Aulia, "KONTRIBUSI AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN TERHADAP SOLUSI MASALAH ETIS DI ERA MODERN," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 7, no. 2 (2024): 1–23.

pada kehidupannya²⁶. Proses ini mampu memberikan pemahaman yang disamakan pada nilai yang berhubungan dengan budaya dan sikap dijalankan masyarakat, agar manfaat ilmu dapat dirasakan oleh masyarakat dalam cara meningkatkan kesejahteraan bersama.

Nilai-Nilai Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pada era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat tidak terlepas dari peran aksiologi, cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai. Aksiologi berfungsi tidak hanya untuk memahami esensi nilai, tetapi juga untuk mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan dalam mencapai kemaslahatan seta mudahnya menjalankan hidup.²⁷ Tidak berpedoman pada semua nilai yang ada aksiologi, ilmu pengetahuan memiliki peluang sehingga berdampak pada keburukan bagi hidup sesame manusia.²⁸ Menurut pandangan aksiologi, ilmu pengetahuan ini mengkaji terkait nilai secara normative mampu mengkaitkan dengan perunjuk saat menerapkan pada bidang apapun. Untuk yang dinilai jadi pertanyaan aksiologi merupakan sebuah pemahaman yang memiliki sifat bebas bagi penulian. Para ilmuan memberikan pandangan bahwa ilmu dinilai memiliki sifat netral sehingga mampu objektif. Sedangkan ada beberapa memberikan penjelasan

bahwa ilmu dinilai benar jika memiliki kegunaan setiap manusianya.

Walaupun saja ilmu ini memiliki sifat netral namuns aha memberikan dampa pada adanya ketergantungan terhadap apa yang digunakan manusia. Secara aksiologi, nilai ini memiliki sifat objektif atau subjektif. Pedoman nilai secara objektif ini berdasarkan pada apa yang terlihat nyata yang sudah terjadi. sedangkan nilai subjektif ini memberikan dampak pada pandangan setiap manusia. Berdasarkan hal tersebut memiliki penting bagi setiap ilmuan mampu memberikan penjagaan secara obyektivitas dan mampu meminimalisir secara individunya supaya memberikan hasil yang andal. Teknologi ini dijadikan sebagai produk untuk pemahaman memberikan mudahnya sehingga mampu menyebabkan sikap etis. Berdasarkan perkembangan teknologi ini dinilai sangat ceapt diberbagai bidangnya misalnya *e-commerce* dan *e-education*. Teknologi mampu memberikan kemungkinan yang mampu dikumpulkan dan dianalisa informasi yang didapatkan sehingga memberikan dampak pada persoalan pribadi. Aksiologi memiliki pernana mampu memberika penjagaan ilmu yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat mencegah akibat buruk dalam kehidupan manusia.²⁹ Aksiologi mempunyai tiga kegunaan yaitu sebafai ilmu yang memberikan arahan sehingga terwujudnya

²⁶ Hamdani, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman," *Allbrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019): 25–45.

²⁷ Rifki Syakiroh, "Komponen Ilmu Pengetahuan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Perspektif Agama Dan Identitas," 9, no. 1 (2024).

²⁸ Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.

²⁹ Munip, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58.

kebenaran. Kemudian dijadikan sebagai alat pilih objek kajian diselesaikan dengan etis, hormat kepada sesama manusia, dan tidak berdampak pada politik. Ketiga, dengan mengembangkan wawasan yang diberikan arahan sehingga memberikan peningkatan terhadap taraf hidup manusia, menjaga martabat, dan melestarikan alam.³⁰ Maka dalam bidang pendidikan mampu memiliki nilai aksiologis dijadikan sebagai pedoman setiap tahapan sehingga mampu mengembangkan pendidikan yakni memakai pendekatan estetis-moral. Untuk permasalahan pendidikan ini bisa digambarkan menurut pandangan apa yang diikuti dan pentingnya setiap bagian yang terkait. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam ini dikhususkan pada cara yang dilakukan agar terciptanya pribadi yang kepribadian yang kreatif sesuai dengan pandangan islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam ini dikhususkan cara yang dilakukan agar menghasilkan pribadi yang memiliki sikap mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Targetnya bukan saja berkaitan dengan semua bagian yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga tercapainya keadaan mental-moral dan spritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam.³¹ Oleh sebab itu berdasarkan pada pendekatan etik moral, pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan

kehidupan dan keberagaman pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai pada keahlian setiap orang berdasarkan histori kebudayaannya.

Oleh karena itu, aksiologi dapat dijadikan sebagai pedoman etis dinilai memiliki peranan penting mampu mengembangkan pemahaman. Berdasarkan hal ini mampu memberikan pertimbangan terhadap pengaruh lingkungannya. Aksiologi ini memberikan kepastian untuk mengembangkan pemahaman yang tidak memikirkan bagian teknis saja , namun saja memberikan kegunaan pada panjangnya kesejahteraan manusia dan alam. Jika tidak ada pedoman ini akan memberikan peluang pada alat yang mampu memberikan kerusakan sehingga memberikan dampak buruk yang dinilai lebih bahaya.³²

KESIMPULAN

Dari berbagai perspektif yang telah dibahas mengenai aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa aksiologi memainkan peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam yang bukan sekedar fokus pada pemahaman. Namun saja, membentuk sikap dan nilai dalam diri peserta didik. Sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat nilai, aksiologi meliputi aspek etika, estetika, dan epistemologi yang bersumber pada aturan dalam islam. Etika pendidikan

³⁰ Halik, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020).

³¹ Afransyah et al., "Aliran-Aliran Pendidikan Dalam Perspektif Aksiologi

Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* V (2022): 18–26.

³² Aldianti, "Peran Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Era Modern," *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 4, no. 3 (2024): 90–96.

Islam menekankan pada perilaku moral yang baik, estetika mengajarkan apresiasi terhadap keindahan ilmu dan seni dalam Islam, membentuk cara berpikir yang kritis dan berbasis ilmu yang benar. Pendidikan Islam perlu mempertahankan nilai-nilai aksiologis ini meskipun dihadapkan pada tantangan zaman seperti globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan etik-moral dan estetis-moral dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa sistem pendidikan tidak hanya mencetak individu yang unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus tetap berpegang pada prinsip nilai-nilai aksiologis agar mampu menciptakan generasi yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Afransyah, Sumarni, Ria S Wahyuni, Ratu Wardarita, and Puspa I Utami. "Aliran-Aliran Pendidikan Dalam Perspektif Aksiologi Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah V* (2022): 18–26.
- AJ Putra. *Filsafat Pendidikan*. Repository Unja, 2023.
- Aldianti. "Peran Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Era Modern." *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 4, no. 3 (2024): 90–96.
- Barella Yusawinur, Fergina Ana, Marjuni Andi, and Achruh Andi. "Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literatur." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4042–47.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Sage Publication, 2014.
- Dewi, R. S. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.
- Ediyono. "Menuju Transformasi Sosial: Pemberdayaan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis Dalam Sistem Layanan Dan Rujukan Terpadu Di Kabupaten Tegal." *Journal of Scientech Research and Development* 5, no. 2 (2023): 84–97.
- Fadli. "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)." *Jurnal Filsafat* 1, no. 3 (2021): 130–61.
- Fahdurrosi A.N.H, Rizky, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.
- Fithriani. "Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan." *Jurnal Intelektualita* 5, no. 1 (2017): 84.
- Halik. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020).
- Hamdani. "Aksiologi Ilmu

- Pengetahuan Dan Keislaman.” *Allbrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 4, no. 2 (2019): 25–45.
- . “AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN DAN KEISLAMAN (INTERKONEKSI NILAI-NILAI KEISLAMAN).” *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2020): 25–45.
- Harriguna, Wahyuningsih. “Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan Dan Memastikan Desain Dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional.” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 2, no. 1 (2021): 65–78.
- Hasan. “Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah).” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95–108.
- Karisna. “Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah Di Era Komunikasi Digital.” *JISAP Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 66–81.
- Latifah, Siti Imroatul, Sefti Triani, Desy Eka, and Citra Dewi. “Analisis Dampak Pemilihan Metode Penelitian Terhadap Hasil Kualitas Data” 8 (2024): 45442–50.
- Muhammad Hizba Aulia. “KONTRIBUSI AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN TERHADAP SOLUSI MASALAH ETIS DI ERA MODERN.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 7, no. 2 (2024): 1–23.
- Munip. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2024): 49–58.
- Nasir, Muhammad. “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia.” *Syntax Idea* 3, no. 11 (2021): 2457–67. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>.
- Octaviana, Ramadhani. “HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama.” *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143–59.
- Rokhmah. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86.
- Saputri, Isnaini, and Rr. Nanik Setyowati. “Strategi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Demokratis Remaja Putus Sekolah Di Wilayah Pesisir Pantai Klayar Lamongan.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 243–57. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p243-257>.
- Saragih, Lisenia Monika, Darinda Sofia Tanjung, and Dewi Anzelina. “Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2644–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1250>.
- Sri Haryanto. *Kerangka Paradigmatik Pendidikan Demokratis Dan Humanistik*. Bildung, 2023.
- Syakiroh, Rifki. “Komponen Ilmu Pengetahuan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Perspektif Agama Dan Identitas,” 9, no. 1 (2024).
- Umar, Siregar. “Intergrasi Ilmu: Basis

Filosofis Hukum Dan
Implikasinya Terhadap Filsafat
Pendidikan.” *Al Mabhats: Jurnal
Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1
(2022): 33–50.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. “Nilai-Nilai
Moderasi Beragama Dalam
Perspektif Filsafat Perennial.”
Sustainability (Switzerland) 11,
no. 1 (2020): 1–14.